Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3369-3380 https://doi.org/10.59025/hwjjky09

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui KUBE dan Peternakan Kambing oleh DT Peduli Yogyakarta

Putri Nuraini

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 17/08/2026
Direvisi: 22/09/2026
Diterima: 14/10/2026
Diterbitkan: 31/10/2026

***Kata Kunci*:**

Pemberdayaan Ekonomi, Kelompok Usaha Bersama, Peternakan Kambing, Filantropi Islam, Zakat Produktif

ABSTRAK

Kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. DT Peduli Yogyakarta mengembangkan program pemberdayaan ekonomi melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan peternakan kambing sebagai bentuk pemanfaatan zakat produktif dan filantropi Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program, meliputi asesmen, pemberian bantuan, pelatihan, pendampingan, monitoring, serta manfaat yang diperoleh penerima manfaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer melalui wawancara dan observasi serta data sekunder berupa dokumentasi program. Penelitian dilaksanakan pada 16–25 Juli 2026 di Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan melibatkan 20 informan yang terdiri atas pengelola program, ketua kelompok, penasihat, dan anggota penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan. Pada KUBE, bantuan peralatan mendukung peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk, dan pemasaran. Pada peternakan kambing, sebagian penerima manfaat mengalami perkembangan aset melalui reproduksi ternak dan memperoleh manfaat ekonomi rumah tangga. Kendala meliputi kesehatan ternak, kematian ternak, dan pemasaran. Program berpeluang dikembangkan melalui penguatan pendampingan, pemasaran, dan pemanfaatan hasil samping peternakan.

Corresponding author email: putrinuraini423@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan sosial-ekonomi yang membutuhkan perhatian dalam pembangunan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kondisi kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan mengembangkan sumber daya ekonomi secara berkelanjutan [1]. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian bantuan yang bersifat konsumtif, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat adalah pemberdayaan. Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan, mengakses sumber daya, serta menentukan dan mengembangkan kehidupannya secara lebih mandiri [2]. Sejalan dengan pendekatan tersebut, Chambers menekankan pentingnya menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan potensi dalam proses pembangunan, sehingga pemberdayaan tidak

hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki [3]. Dengan demikian, program pemberdayaan ekonomi perlu dirancang agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengembangan kegiatan ekonomi. Dalam konteks masyarakat Muslim, pemberdayaan ekonomi juga dapat dilakukan melalui filantropi Islam, khususnya pemanfaatan zakat secara produktif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat memberikan landasan bagi pengelolaan zakat agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan manfaat zakat bagi masyarakat dan penanggulangan kemiskinan [4]. Fauzia menunjukkan bahwa perkembangan filantropi Islam di Indonesia memiliki keterkaitan dengan upaya membangun kesejahteraan sosial melalui pengelolaan dana keagamaan untuk kepentingan masyarakat [5]. Sementara itu, Beik dan Arsyianti menempatkan zakat sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan ekonomi syariah yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat [6].

Pendayagunaan zakat secara produktif menjadi penting karena bantuan yang diberikan dapat diarahkan menjadi aset atau modal yang memungkinkan penerima manfaat mengembangkan kegiatan ekonomi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki hubungan dengan pemberdayaan dan peningkatan kemandirian mustahik. Hamzah dan Hidayah, misalnya, mengkaji pemberdayaan zakat produktif dalam kaitannya dengan kemandirian masyarakat [7]. Adawiyah, Akbar, dan Africano membahas pengelolaan zakat produktif dan pemberdayaan mustahik [8], sedangkan Wutsqah menempatkan zakat produktif sebagai salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat dalam konteks Indonesia [9]. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan zakat produktif dapat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program ekonomi yang dikelola secara lebih berkelanjutan [10], [11]. Pemberdayaan ekonomi melalui filantropi Islam tidak hanya dilakukan melalui pemberian modal usaha secara individual, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kelompok. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat menjalankan kegiatan ekonomi secara kolektif. Dalam pelaksanaannya, KUBE tidak hanya membutuhkan bantuan sarana atau modal, tetapi juga membutuhkan partisipasi anggota, penguatan kapasitas, pengelolaan kelompok, serta pendampingan agar kegiatan usaha dapat berkembang. Penelitian mengenai pemberdayaan melalui KUBE menunjukkan bahwa keberhasilan program berkaitan dengan proses pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan usaha [12], [13]. Pendekatan kelompok juga dapat memberikan ruang bagi anggota untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam mengembangkan kegiatan ekonomi.

Lembaga filantropi Islam kemudian memiliki posisi strategis dalam menghubungkan sumber daya filantropi dengan kebutuhan masyarakat melalui program pemberdayaan. Penelitian mengenai lembaga filantropi Islam menunjukkan bahwa dana filantropi dapat diarahkan tidak hanya untuk bantuan sosial, tetapi juga untuk pengembangan pendidikan dan ekonomi masyarakat [14]. Pengelolaan zakat produktif juga semakin diarahkan pada program pemberdayaan ekonomi yang memungkinkan penerima manfaat memperoleh dukungan untuk mengembangkan usaha [15]. Kajian lainnya menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis filantropi Islam dapat dikembangkan melalui program ekonomi yang mendorong penerima manfaat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandiriannya [16], [17]. Dalam konteks tersebut, DT Peduli Yogyakarta mengembangkan program pemberdayaan ekonomi melalui dua bentuk kegiatan, yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan program Peternakan Kambing. Ruang lingkup program yang dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan bentuk intervensi pada masing-masing kegiatan. Pada program KUBE, kegiatan meliputi asesmen kebutuhan kelompok, pemberian sarana produksi, pelatihan, pendampingan usaha, penguatan legalitas, pengemasan, branding, dan pemasaran. Sementara itu, program Peternakan Kambing mencakup asesmen penerima manfaat, penyaluran ternak produktif, pendampingan pemeliharaan, pengelolaan pakan dan kesehatan ternak, reproduksi, serta monitoring perkembangan ternak. Ruang lingkup tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kesesuaian intervensi dengan kebutuhan penerima manfaat, perkembangan usaha dan ternak, manfaat ekonomi,

serta keberlanjutan program. Kedua program menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada penyaluran bantuan, tetapi mencakup proses pengembangan kapasitas dan aset produktif penerima manfaat [18]. Meskipun penelitian mengenai zakat produktif, filantropi Islam, dan KUBE telah cukup banyak dilakukan, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan dilaksanakan secara menyeluruh pada tingkat lapangan, khususnya sejak tahap asesmen kebutuhan hingga monitoring dan evaluasi program. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan antara zakat produktif dengan pemberdayaan, kesejahteraan, atau kemandirian masyarakat. Sementara itu, kajian yang secara khusus melihat pelaksanaan dua model pemberdayaan KUBE dan peternakan kambing dalam satu lembaga filantropi, serta bagaimana proses pendampingan dan pengembangan aset produktif dilakukan kepada penerima manfaat, masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program pemberdayaan ekonomi DT Peduli Yogyakarta melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan program Peternakan Kambing. Analisis difokuskan pada proses asesmen, penyaluran bantuan produktif, pelatihan, pendampingan, monitoring, perkembangan usaha dan ternak, manfaat yang dirasakan penerima manfaat, serta kendala dan peluang keberlanjutan program.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan ekonomi DT Peduli Yogyakarta melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan program peternakan kambing. Penelitian dilaksanakan pada 16–25 Juli 2026 di wilayah binaan DT Peduli Yogyakarta, yaitu Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan wilayah pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi yang melibatkan penerima manfaat secara langsung. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program. Jumlah informan sebanyak 20 orang, terdiri atas 1 orang PIC Program Distribusi dan Pemberdayaan DT Peduli Yogyakarta; 3 orang penerima manfaat KUBE Kelompok 2 Anak yang terdiri atas 1 ketua kelompok dan 2 anggota; serta 16 orang yang terlibat dalam program peternakan kambing, yang terdiri atas 3 ketua kelompok, 1 penasihat, dan 12 anggota/penerima manfaat. Tiga ketua kelompok peternakan berasal dari Kelompok Rizki Barokah, Kelompok Al Barokah Lama, dan Kelompok Al Barokah Baru. Adapun 12 anggota/penerima manfaat terdiri atas 5 orang dari Kelompok Rizki Barokah, 4 orang dari Kelompok Al Barokah Lama, dan 3 orang dari Kelompok Al Barokah Baru. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola program, ketua kelompok, penasihat, dan anggota/penerima manfaat serta melalui observasi lapangan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses asesmen, penentuan penerima manfaat, penyaluran bantuan, pelatihan, pendampingan, perkembangan usaha dan ternak, manfaat program, serta kendala yang dihadapi. Data sekunder diperoleh dari dokumen program, data perkembangan ternak, dokumentasi kegiatan, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan [19]. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pengelola program, ketua kelompok, penasihat, dan penerima manfaat [20].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh DT Peduli Yogyakarta diawali dengan proses assessment terhadap masyarakat calon penerima manfaat. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi sumber daya lokal, pengalaman masyarakat dalam menjalankan

usaha, serta kebutuhan riil yang dihadapi calon penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, proses assessment dilakukan melalui survei lapangan, diskusi dengan tokoh masyarakat, serta wawancara langsung kepada calon penerima manfaat. Hasil assessment menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang paling sesuai sehingga bantuan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara tepat sasaran.

Setelah assessment selesai dilakukan, DT Peduli bersama masyarakat menyusun perencanaan program yang meliputi penentuan kelompok penerima manfaat, jenis bantuan produktif, mekanisme pendampingan, serta indikator keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi dilibatkan sejak tahap perencanaan sehingga muncul rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Pendekatan partisipatif tersebut mempermudah proses pelaksanaan program sekaligus meningkatkan komitmen anggota kelompok dalam mengembangkan usaha yang telah dirintis. Hasil assessment menunjukkan bahwa karakteristik wilayah menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jenis program pemberdayaan. Pada wilayah yang memiliki potensi peternakan dan ketersediaan hijauan pakan, DT Peduli mengembangkan program peternakan kambing sebagai usaha produktif. Sementara itu, pada masyarakat yang telah memiliki usaha mikro atau keterampilan tertentu, dikembangkan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) melalui pemberian bantuan sarana produksi, penguatan kapasitas usaha, serta pendampingan manajemen kelompok. Pemilihan jenis program berdasarkan potensi lokal menunjukkan bahwa DT Peduli menerapkan prinsip pemberdayaan berbasis kebutuhan masyarakat (*need assessment*), bukan pemberian bantuan yang bersifat seragam. Selama pelaksanaan program, DT Peduli Yogyakarta tidak hanya menyalurkan bantuan produktif, tetapi juga melakukan pendampingan secara berkala. Pendamping memberikan pembinaan mengenai pengelolaan usaha, pemanfaatan bantuan, penyelesaian berbagai kendala yang dihadapi kelompok, serta memfasilitasi koordinasi antaranggota kelompok. Selain itu, monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan usaha, penggunaan bantuan, dan keberlanjutan program. Hasil monitoring menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan sehingga program dapat terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat.

3.1 Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi produktif yang dikembangkan DT Peduli Yogyakarta untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi masyarakat**.** KUBE pada dasarnya merupakan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku usaha melalui penguatan potensi, kemampuan, dan kegiatan ekonomi yang telah dimiliki. Pendekatan tersebut memungkinkan pemberdayaan dilakukan melalui proses penguatan kapasitas kelompok, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan usaha [13].

Berdasarkan keterangan pengelola program, DT Peduli Yogyakarta memiliki beberapa kelompok KUBE di Kabupaten Gunungkidul, di antaranya Kelompok 2 Anak dan Kelompok Al Barokah. Kedua kelompok tersebut memperoleh dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan bantuan peralatan produksi untuk mendukung pengembangan usaha masyarakat. Dalam penelitian ini, penggalian data secara langsung kepada penerima manfaat KUBE dilakukan pada Kelompok 2 Anak yang berlokasi di Padukuhan Bangkan, Kalurahan Jatiayu, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok 2 Anak merupakan kelompok usaha masyarakat yang telah berdiri sejak tahun 2010 dan memiliki enam orang anggota. Sebelum memperoleh pendampingan dari DT Peduli Yogyakarta, kelompok telah menjalankan kegiatan produksi pangan dengan memanfaatkan bahan baku lokal, terutama singkong dan pisang. Produk yang dihasilkan antara lain lanting, manggleng, lempio, keripik singkong, keripik pisang, serta berbagai olahan berbahan dasar ubi. Meskipun telah memiliki pengalaman produksi, perkembangan usaha masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam peralatan produksi, legalitas usaha, pengemasan, dan penguatan

identitas produk (*branding*). Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar dilaksanakannya intervensi pemberdayaan oleh DT Peduli Yogyakarta.

1) Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Kelompok

Pelaksanaan program diawali dengan proses identifikasi terhadap kondisi dan potensi kelompok. Kelompok 2 Anak dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan karena telah memiliki pengalaman dalam mengolah pangan lokal dan menjalankan aktivitas usaha sebelum memperoleh bantuan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak diarahkan untuk membentuk usaha dari awal, tetapi lebih pada penguatan usaha yang telah dimiliki masyarakat. Dengan demikian, bantuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata kelompok dan diarahkan pada aspek usaha yang masih menjadi kendala. Pendekatan ini penting dalam pemberdayaan ekonomi karena masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pelaku yang telah memiliki pengalaman dan potensi untuk dikembangkan.

2) Bantuan Sarana Produksi dan Peningkatan Kapasitas

Intervensi DT Peduli Yogyakarta dilakukan melalui pemberian bantuan peralatan produksi yang disertai dengan pelatihan dan pendampingan. Bantuan peralatan meliputi mesin pencetak lanting, mesin *spinner*, mesin perajang singkong, mesin penggiling tepung, serta sejumlah peralatan penunjang produksi lainnya. Bantuan tersebut ditujukan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi yang sebelumnya masih banyak dilakukan secara manual. Selain bantuan peralatan, DT Peduli Yogyakarta juga memberikan dukungan dalam pengurusan legalitas usaha, pengembangan merek produk, pengemasan, dan peningkatan kemampuan pemasaran. Dengan demikian, intervensi program tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup aspek penguatan kapasitas usaha. Pendampingan juga diarahkan pada pengembangan kapasitas dan diversifikasi produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, kelompok telah mengembangkan berbagai produk olahan, antara lain lanting dengan beberapa varian rasa, manggleng, lempio, keripik singkong, keripik pisang, serta olahan ubi ungu. Pelatihan yang diberikan mencakup teknik pengolahan pangan, pembuatan tepung, pengemasan produk, dan pengelolaan usaha [11]. Dari sisi kapasitas produksi, bantuan peralatan memberikan perubahan terhadap kemampuan kelompok dalam menghasilkan produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan anggota Kelompok 2 Anak pada 19 Juli 2026, kapasitas produksi kelompok meningkat dari sekitar 10 kg per hari menjadi sekitar 20 kg per hari. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bantuan sarana produksi membantu kelompok meningkatkan efisiensi kerja dan kapasitas produksi. Peralatan yang digunakan memungkinkan sebagian proses produksi dilakukan lebih cepat dibandingkan ketika masih mengandalkan tenaga manual.

3) Bantuan Sarana Produksi dan Peningkatan Kapasitas

Perkembangan usaha Kelompok 2 Anak tercermin dari peningkatan omzet dan perluasan jangkauan pemasaran. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok pada 19 Juli 2026, omzet kelompok mencapai sekitar Rp1.500.000 per minggu. Nilai tersebut merupakan omzet kelompok, bukan pendapatan bersih setiap anggota. Dari sisi pemasaran, produk kelompok tidak hanya dipasarkan di sekitar Gunungkidul, tetapi juga telah menjangkau Yogyakarta, Prambanan, serta beberapa wilayah di luar Pulau Jawa, seperti Bekasi, Bogor, dan Kalimantan, melalui jaringan mitra pemasaran. Perluasan ini menunjukkan meningkatnya kemampuan kelompok dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha setelah menerima dukungan program. Meskipun demikian, kegiatan pemasaran masih menghadapi beberapa kendala. Distribusi produk masih bergantung pada kendaraan pribadi sehingga kapasitas pengiriman belum optimal. Kelompok juga belum memiliki gerai atau ruang pemasaran khusus, sehingga sebagian produk masih dipasarkan dari rumah produksi

dan melalui sistem titip jual di toko oleh-oleh. Selain itu, pengemasan (*packaging*) dan penguatan merek (*branding*) masih perlu ditingkatkan agar produk lebih kompetitif dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

4) Keberhasilan dan Tantangan Program KUBE

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program KUBE tidak hanya dapat dilihat dari jumlah bantuan yang diterima, tetapi juga dari kemampuan kelompok dalam memanfaatkan bantuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan usaha. Bantuan peralatan memberikan dukungan terhadap proses produksi, sedangkan pelatihan dan pendampingan memperkuat kemampuan anggota kelompok dalam mengelola usaha. Dengan demikian, bantuan produktif, peningkatan kapasitas, dan pendampingan merupakan tiga komponen yang saling melengkapi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Temuan pada Kelompok 2 Anak juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi memerlukan proses yang berkelanjutan. Pemberian peralatan produksi saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak disertai peningkatan kapasitas pengelola, penguatan pemasaran, dan penyelesaian kendala distribusi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya [14]. Secara keseluruhan, implementasi KUBE pada Kelompok 2 Anak menunjukkan adanya perkembangan pada sarana produksi, kapasitas produksi, diversifikasi produk, omzet, dan jangkauan pemasaran. Di sisi lain, masih terdapat tantangan pada aspek distribusi, tempat pemasaran, packaging, dan branding. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan bukan merupakan hasil akhir setelah bantuan diberikan, tetapi merupakan proses yang membutuhkan penguatan dan pendampingan secara berkelanjutan agar kelompok mampu mempertahankan serta mengembangkan usaha secara mandiri.

Dengan demikian, output program KUBE berupa bantuan sarana produksi, pelatihan, dan pendampingan telah menghasilkan outcome berupa peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk, dan perluasan pemasaran. Manfaat program terlihat dari keberlanjutan usaha dan manfaat ekonomi yang diperoleh kelompok. Secara keseluruhan, implementasi KUBE pada Kelompok 2 Anak menunjukkan adanya perkembangan pada sarana produksi, kapasitas produksi, diversifikasi produk, omzet, dan jangkauan pemasaran.



Gambar 1. Kelompok KUBE “Kelompok 2 Anak”

3.2 Implementasi Program Peternakan Kambing

Program Peternakan Kambing merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi produktif yang dilaksanakan DT Peduli Yogyakarta dengan memanfaatkan sektor peternakan sebagai aset ekonomi bagi penerima manfaat. Program ini dilaksanakan pada beberapa kelompok peternak binaan di Kabupaten Kulon Progo, yaitu kelompok di wilayah Jongrangan dan Sukomoyo, Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, serta kelompok di Padukuhan Krisik, Kalurahan Hargomulyo, Kapanewon Kokap, yang terdiri atas Kelompok

Al Barokah dan Al Hikmah. Penelitian juga mencakup penerima manfaat di Padukuhan Ngaglek, Kalurahan Karangsari, Kapanewon Kokap. Model pemberdayaan melalui ternak kambing menempatkan bantuan ternak bukan sekadar sebagai bantuan konsumtif, tetapi sebagai aset produktif yang dapat dipelihara, dikembangkan, dan menghasilkan nilai ekonomi [7]. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui peternakan diarahkan pada pengembangan aset yang dapat memberikan manfaat dalam jangka Panjang.

Pelaksanaan program diawali dengan proses asesmen dan identifikasi calon penerima manfaat. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi peternakan di wilayah sasaran, pengalaman masyarakat dalam beternak, serta kesiapan calon penerima manfaat dalam mengelola bantuan. Selain kondisi ekonomi, kesiapan kandang, ketersediaan pakan, dan komitmen untuk mengikuti proses pendampingan juga menjadi pertimbangan dalam penetapan penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, asesmen dilakukan sebelum bantuan diberikan agar ternak yang disalurkan dapat dikelola secara optimal. Penerima manfaat dipilih dari masyarakat yang dinilai memiliki kebutuhan ekonomi sekaligus kemampuan untuk memelihara dan mengembangkan ternak. Dengan demikian, proses asesmen tidak hanya berorientasi pada siapa yang membutuhkan bantuan, tetapi juga mempertimbangkan potensi dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan aset produktif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan potensi penerima manfaat. Hal ini penting karena keberhasilan bantuan produktif tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan penerima manfaat dalam mengelolanya secara berkelanjutan [9].

5) Penyaluran Bantuan dan Pendampingan

Setelah proses asesmen dan penetapan penerima manfaat, DT Peduli Yogyakarta menyalurkan bantuan berupa kambing produktif kepada kelompok yang telah memenuhi persyaratan dan memiliki kesiapan untuk menjalankan kegiatan peternakan. Kambing yang diberikan diarahkan untuk dipelihara dan dikembangkan melalui proses reproduksi sehingga dapat menjadi aset ekonomi bagi penerima manfaat. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk ternak, tetapi juga disertai dengan pendampingan. Pendampingan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam mengelola ternak, antara lain berkaitan dengan pemberian pakan, kebersihan kandang, kesehatan ternak, pemeliharaan, dan reproduksi. Pendampingan juga menjadi ruang bagi penerima manfaat untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi selama menjalankan kegiatan peternakan. Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan menjadi bagian penting karena pengalaman dan kemampuan penerima manfaat dalam beternak tidak seluruhnya sama. Melalui pendampingan, penerima manfaat memperoleh pengetahuan dan arahan dalam mengelola ternak serta menjaga agar bantuan yang diterima dapat berkembang. Dengan demikian, bantuan dan pendampingan merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Bantuan memberikan modal berupa aset produktif, sedangkan pendampingan membantu meningkatkan kapasitas penerima manfaat dalam mengelola dan mengembangkan aset tersebut [11]. Pola ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan diarahkan tidak hanya pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan penerima manfaat.

6) Perkembangan Ternak dan Dampak Ekonomi

Perkembangan program dapat dilihat dari perubahan jumlah ternak yang dimiliki penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian penerima manfaat telah mengalami pertambahan jumlah kambing melalui proses reproduksi. Salah satu contoh terlihat pada kelompok Rizki Barokah dan kelompok ternak Al Barokah.

Tabel 1. Perkembangan Ternak Kelompok Rizki Barokah Tahun 2022

No	Nama Anggota	Hewan Ternak Kambing						Jumlah Ternak yang Berhasil Berkembang
		Ternak awal diberikan	Dijual	Mati	Anakan / digilir	Dikurbankan	Sisa saat ini	
1	Alwani Siddik	2	3	4	1	ikut 1/7 bagian sapi	5	13
2	Sukino	2	2	1	1	Tidak ada	4	8
3	Sutarmin	2	5	3	1	ikut 1/7 bagian sapi	4	13
4	Suroso	2	0	1	1	Tidak ada	2	4
5	Musdi	2	1	1	1	Tidak ada	2	5
6	mamat	2	3	0	1	Tidak ada	5	9
7	Muh. Abdillah	2	4	5	1	ikut 1/7 bagian sapi	6	16
8	Legimin	2	2	1	1	Tidak ada	3	7
9	Rono	2	5	2	2	ikut 1/7 bagian sapi	5	14
10	Budi	2	2	0	0	Tidak ada	0	0

Sumber: Data hasil wawancara dengan ketua dan anggota kelompok penerima manfaat Program Peternakan Kambing DT Peduli Yogyakarta, 18 Juli 2026.

Tabel 2. Perkembangan Ternak Kelompok Al Barokah Tahun 2023

No	Nama Anggota	Hewan Ternak Kambing						Jumlah Ternak yang Berhasil Berkembang
		Ternak awal diberikan	Dijual	Mati	Anakan / digilir	Dikurbankan	Sisa saat ini	
1	Bashir	1	0	2		2	7	11
2	Roni	1	0	2		1	4	7
3	Iman	1	1	1		0	2	4
4	Komidi	1	1	1		1	4	7
5	Paijan	1	0	2		1	4	7
6	Pardi	1	0	0		1	6	7
7	Suparno	1	1	0		1	6	8
8	Kisman	1	0	0		0	4	4
9	Arif	1	3	0		0	4	7
10	Tuladi	1	0	0		0	2	2

Sumber: Data hasil wawancara dengan ketua dan anggota kelompok penerima manfaat Program Peternakan Kambing DT Peduli Yogyakarta, 16 Juli 2026.

Keterangan: Tabel diatas merupakan Jumlah ternak yang berhasil berkembang merupakan data perkembangan ternak yang tercatat pada masing-masing penerima manfaat dan tidak merupakan hasil penjumlahan antara ternak awal yang diberikan dengan ternak yang dijual, mati, digilir, atau diqurbankan.

Berdasarkan data perkembangan ternak, jumlah ternak yang berhasil berkembang pada masing-masing penerima manfaat menunjukkan kondisi yang beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh proses reproduksi, penjualan, kematian, serta pengelolaan ternak selama masa pemeliharaan. Data tersebut menunjukkan bahwa bantuan ternak telah dikembangkan sebagai aset produktif oleh penerima manfaat, meskipun tingkat perkembangannya berbeda pada setiap anggota. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan penerima manfaat yang diwawancarai merasakan manfaat ekonomi dari pengembangan ternak. Manfaat tersebut terutama dirasakan dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Bagi penerima manfaat, ternak yang berkembang menjadi aset yang dapat dimanfaatkan ketika terdapat kebutuhan ekonomi tertentu. Salah satu informan dari Kelompok Rizki Barokah mengungkapkan rasa senang dan bangga karena hasil dari pengembangan ternak dapat membantu membiayai pendidikan anaknya hingga kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Pengalaman tersebut

menunjukkan bahwa manfaat program tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah ternak, tetapi juga dari kemampuan aset produktif tersebut dalam mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dengan demikian, bantuan yang diberikan DT Peduli Yogyakarta telah dimanfaatkan sebagai aset produktif yang dapat dikembangkan dan dikelola oleh penerima manfaat. Pertambahan jumlah ternak menunjukkan adanya proses pengembangan aset, sedangkan penjualan sebagian ternak menunjukkan bahwa aset tersebut mulai memberikan nilai ekonomi bagi penerima manfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dapat dilihat dari jumlah ternak yang tersisa, tetapi juga dari kemampuan penerima manfaat dalam mengelola aset tersebut sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui aset produktif tidak berhenti pada pemberian bantuan awal, tetapi dapat diarahkan pada pengembangan kapasitas ekonomi dan keberlanjutan manfaat bagi penerima manfaat [18]. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhan, Setiawan, dan Misdawita yang menunjukkan bahwa dana zakat produktif dapat berperan dalam mendukung perkembangan usaha ekonomi mustahik [21]. Dalam konteks program peternakan kambing DT Peduli Yogyakarta, output berupa penyaluran ternak produktif dan pendampingan menghasilkan outcome berupa perkembangan aset ternak pada sebagian penerima manfaat melalui proses pemeliharaan dan reproduksi. Perkembangan tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi penerima manfaat, terutama dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak, serta meningkatkan keterampilan dalam pemeliharaan ternak. Dengan demikian, manfaat zakat produktif dalam program ini tidak hanya terlihat dari penyaluran bantuan, tetapi juga dari kemampuan penerima manfaat dalam mengembangkan dan memanfaatkan aset ternak sebagai sumber manfaat ekonomi bagi keluarga.



Gambar 2. Kelompok Ternak Al Barokah (kiri). Kelompok Rizki Barokah lama (kanan)



Gambar 3. kelompok Rizki Barokah baru

7) Perkembangan Ternak dan Dampak Ekonomi

Meskipun program peternakan kambing memberikan manfaat bagi penerima manfaat, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kesehatan ternak. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat ternak yang mengalami sakit, termasuk cacingan, yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangbiakan. Selain itu, terdapat pula kematian ternak pada sebagian penerima manfaat. Data perkembangan ternak menunjukkan bahwa jumlah ternak tidak seluruhnya mengalami peningkatan karena sebagian penerima manfaat mengalami kehilangan ternak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak memiliki risiko yang perlu diantisipasi melalui perawatan yang baik, peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan hewan, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Kendala lainnya berkaitan dengan pemasaran ternak. Seiring berkembangnya populasi kambing, penerima manfaat membutuhkan akses pasar yang lebih baik agar ternak dapat dijual pada waktu dan harga yang sesuai. Oleh karena itu, penguatan aspek kesehatan ternak, kemampuan pemeliharaan, dan akses pemasaran menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program. Di sisi lain, program peternakan kambing memiliki peluang pengembangan melalui pemanfaatan hasil samping peternakan, khususnya kotoran kambing. Berdasarkan hasil wawancara, kotoran ternak telah dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk tanaman. Pemanfaatan tersebut masih dapat dikembangkan menjadi produk pupuk organik yang memiliki nilai ekonomi melalui pengolahan, pengemasan, dan pemasaran yang lebih baik. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya berasal dari pengembangan dan penjualan kambing, tetapi juga dapat diperoleh dari hasil samping kegiatan peternakan. Peluang pengembangan tersebut perlu didukung dengan pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan, terutama dalam aspek kesehatan ternak, pemeliharaan, pemasaran, dan pengembangan usaha. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat memperkuat kemampuan kelompok dalam mempertahankan aset, mengembangkan populasi ternak, serta memanfaatkan potensi hasil samping peternakan. Dengan demikian, program peternakan kambing tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah ternak, tetapi juga pada pengembangan berbagai sumber manfaat ekonomi yang dapat mendukung keberlanjutan dan kemandirian penerima manfaat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi DT Peduli Yogyakarta melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan program Peternakan Kambing memberikan perubahan pada kapasitas usaha dan pemanfaatan aset produktif penerima manfaat. Pada program KUBE, sebelum memperoleh intervensi, kelompok masih menghadapi keterbatasan sarana produksi, pengemasan, legalitas, branding, dan pemasaran. Setelah mendapatkan bantuan sarana produksi, pelatihan, dan pendampingan, kelompok mengalami perkembangan kapasitas produksi dan pemasaran, yang ditunjukkan antara lain oleh peningkatan produksi dari sekitar 10 kg menjadi 20 kg per hari serta berkembangnya pemasaran produk. Pada program Peternakan Kambing, bantuan ternak produktif yang disertai pendampingan pemeliharaan, pakan, kesehatan, dan monitoring mendorong penerima manfaat untuk mengembangkan aset ternak melalui pemeliharaan dan reproduksi. Manfaat program dirasakan dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan anak, serta meningkatkan keterampilan penerima manfaat dalam pengelolaan ternak. Kelebihan program terletak pada adanya kombinasi antara bantuan produktif dan pendampingan, sehingga intervensi tidak berhenti pada penyaluran bantuan. Namun, program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemasaran pada KUBE serta risiko penyakit dan kematian ternak, yang dapat memengaruhi keberlanjutan aset produktif. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan akses pasar dan pemasaran digital bagi kelompok KUBE, peningkatan kapasitas pengelolaan kesehatan dan pakan ternak, serta monitoring yang berkelanjutan agar manfaat program dapat dipertahankan dan dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DT Peduli Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, akses informasi, dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Peternakan Kambing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penerima manfaat, ketua dan anggota kelompok KUBE, serta kelompok penerima manfaat program Peternakan Kambing yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2025," Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2026. [Online]. Available: https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/profil-kemiskinan.html

[2] E. Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama, 2017.

[3] R. Chambers, Rural Development: Putting the Last First. London: Longman, 1983.

[4] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat," Jakarta, 2011. [Online]. Available: https://peraturan.go.id/id/uu-no-23-tahun-2011

[5] A. Fauzia, Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia. Leiden: Brill, 2013. doi: 10.1163/9789004249202.

[6] I. S. Beik and L. D. Arsyianti, Ekonomi Pembangunan Syariah, ed. revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

[7] H. Hamzah and F. F. Hidayah, "The Empowerment of Productive Zakat Influence on Independence of The Community," International Journal of Nusantara Islam, vol. 7, no. 2, pp. 203–218, 2020. doi: 10.15575/ijni.v7i2.10000.

[8] R. Adawiyah, D. A. Akbar, and F. Africano, "Does Management of Productive Zakat Affect on Mustahiq Empowerment in BAZNAS South Sumatra?," Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat, vol. 20, no. 1, pp. 117–128, 2020. doi: 10.19109/nurani.v20i1.5417.

[9] U. Wutsqah, "Productive Zakat for Community Empowerment: an Indonesian Context," Journal of Sharia Economics, vol. 3, no. 1, pp. 1–17, 2021. doi: 10.35896/jse.v3i1.179.

[10] A. Sugeng and A. T. Puspita, "Empowerment of Productive Zakat for the Welfare of the Poor in Bandar Lampung City," International Journal of Islamic Economics, vol. 4, no. 1, pp. 35–48, 2022. doi: 10.32332/ijie.v4i1.5167.

[11] H. Sabila and E. Saptutyningsih, "Islamic Philanthropy Empowerment Fund in Social Economic Affairs," Journal of Economics Research and Social Sciences, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2020. doi: 10.18196/jerss.040115.

[12] H. Jamal and T. Turasih, "Mustahik's Participation Model in the Productive Zakat Fund Distribution Program," Prosperity: Journal of Society and Empowerment, vol. 2, no. 2, pp. 86–99, 2022. doi: 10.21580/prosperity.2022.2.2.12476.

[13] I. Yuliartati, "Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE)," Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2019. doi: 10.24014/jmm.v4i2.7734.

[14] B. S. Annisa and A. Ariyani, "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Kurang Mampu melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Desa Langko, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat," Jurnal Warta Desa, vol. 2, no. 1, pp. 33–38, 2020. doi: 10.29303/jwd.v2i1.91.

[15] N. D. Dewi and A. Zaenurrosyid, "Islamic Philanthropic Institutions in the Development of Education and Economic Empowerment," Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, vol. 12, no. 1, pp. 19–34, 2023. doi: 10.35878/islamicreview.v12i1.695.

[16] M. N. Hosen, R. Hidayat, N. Hidayah, and F. Lathifah, "The Management of Productive Zakat in Indonesia: The Case of Baznas' Economic Empowerment Program," Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, vol. 13, no. 2, pp. 455–474, 2024. doi: 10.15408/sjie.v13i2.42673.

[17] M. Arifin and A. Sari, "Economic Empowerment Based on Islamic Philanthropy in Surabaya," MALIA: Jurnal Ekonomi Islam, vol. 14, no. 2, pp. 286–296, 2023. doi: 10.35891/ml.v14i2.3866.

[18] E. Kurniawati, N. Fauza, N. A. R. Faiza, and M. W. Fatoni, "Metamorphosis of Productive Zakat: Integrating Zakat Utilization and Women Empowerment for Achieving Sustainable Development Goals," Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies, vol. 11, no. 1, pp. 28–41, 2025. doi: 10.30983/islam_realitas.v11i1.9486.

[19] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020. ISBN: 978-1-5443-7185-6.

[20] N. K. Denzin, "Triangulation," in *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, G. Ritzer, Ed. Wiley, 2015, doi: 10.1002/9781405165518.wbeost050.pub2.

[21] V. Ramadhan, D. Setiawan, and Misdawita, "Peranan dana zakat produktif terhadap perkembangan usaha mikro mustahik melalui program Riau Makmur pada BAZNAS Provinsi Riau (Studi kasus Kota Pekanbaru)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 9, no. 3, pp. 3697–3704, 2023, doi: 10.29040/jiei.v9i3.9795.